

## MAKNA BUDAYA ORGANISASI DI LINGKUNGAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA

**Ilma Zulfiana<sup>1\*</sup>, Tri Siwi Agustina<sup>2</sup>, Dian Ekowati<sup>3</sup>**

Departemen Sains Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga<sup>1,2,3</sup>

\*)ilmazulfiana@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Organizational culture at the Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga (FEB UNAIR), plays a strategic role in shaping the academic character of its students. This culture encompasses values such as integrity, professionalism, collaboration, and a commitment to excellence, which are implemented through various academic and non-academic activities. However, the internalization of this culture faces challenges due to the influence of globalization, digitalization, and educational pragmatism. This research aims to explore the meaning of organizational culture in shaping the academic character of students, using a qualitative phenomenological approach. The results indicate that FEB UNAIR's organizational culture helps build a strong academic identity and prepares students to face the world of work with ethics and social responsibility. These findings underscore the importance of character-building strategies based on a contextual and sustainable institutional culture to create a generation of academics who are intellectually superior, have integrity, and are adaptive to global challenges.*

**Keywords** : *Organizational culture, Academic character, Students, Faculty of Economics and Business.*

### **ABSTRAK**

*Budaya organisasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter akademik mahasiswa. Budaya ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, profesionalisme, kolaborasi, dan orientasi pada keunggulan, yang diterapkan melalui berbagai aktivitas akademik dan non-akademik. Namun, terdapat tantangan dalam proses internalisasi budaya tersebut akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan pragmatisme pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna budaya organisasi bagi pembentukan karakter akademik mahasiswa dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi FEB UNAIR membantu membangun identitas akademik yang kokoh serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dengan etika dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembinaan karakter berbasis budaya institusional yang kontekstual dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi akademisi yang unggul secara intelektual, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan global.*

**Kata kunci** : *Budaya organisasi, Karakter akademik, Mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan Meditama (2021) menyatakan bahwa budaya organisasi dalam lingkungan pendidikan tinggi merupakan elemen fundamental yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai institusional, namun juga membentuk identitas dan karakter akademik civitas akademika, khususnya mahasiswa. Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR), budaya organisasi berperan penting sebagai landasan nilai dalam setiap aktivitas akademik dan non-akademik yang dijalankan. Budaya ini meliputi etos kerja, integritas, profesionalisme, semangat kolaborasi, dan orientasi pada keunggulan, yang secara keseluruhan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan akademik yang berkualitas. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa mampu memahami, menginternalisasi, dan merefleksikan makna budaya organisasi tersebut dalam kehidupan akademik mereka. Tantangan ini sejalan dengan kompleksitas dunia pendidikan tinggi yang semakin terbuka dan terdorong oleh dinamika globalisasi, digitalisasi, serta tuntutan dunia kerja. Akibatnya, terdapat kecenderungan pragmatisme dalam menjalani proses pendidikan, di mana mahasiswa hanya berfokus pada pencapaian akademik formal tanpa memperhatikan aspek karakter, integritas, dan nilai-nilai budaya institusional yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Muslich, 2022).

Penelitian oleh (Marita, 2016) menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk dari asumsi dasar yang dianut bersama dan diekspresikan melalui nilai-nilai serta artefak yang berkembang dalam suatu institusi. Dalam konteks pendidikan tinggi, budaya organisasi ini menjadi pedoman yang mengarahkan mahasiswa dalam membentuk identitas akademik yang kokoh. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Muslianti, 2018) dalam jurnal Sosial Humaniora, yang menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas mahasiswa secara signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sbitnieva et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berperan dalam menyiapkan mahasiswanya dalam dunia kerja melainkan juga untuk membentuk karakter yang bernilai moral dan spiritual yang menjadi bagian penting dari pengembangan kepribadian. Pentingnya budaya organisasi bukan hanya struktur formal yang dimiliki oleh institui melainkan sistem nilai dan keyakinan bersama yang membentuk perilaku dan identitas seluruh warga institusi (Tzianakopoulou & Manesis, 2018).

Di FEB UNAIR sendiri, nilai-nilai organisasi telah diterjemahkan melalui berbagai program pengembangan diri mahasiswa, mulai dari pembinaan organisasi kemahasiswaan, pelatihan kepemimpinan, hingga integrasi nilai budaya kampus dalam kurikulum berbasis *outcome-based education* (OBE). Namun, belum terdapat banyak kajian mendalam yang menggali secara kualitatif bagaimana mahasiswa memaknai budaya organisasi tersebut dalam konteks pembentukan karakter akademik mereka. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara sistem nilai yang dibangun institusi dengan pemaknaan yang dialami secara personal oleh mahasiswa. Pemahaman terhadap makna budaya organisasi dari perspektif mahasiswa menjadi penting, mengingat pengalaman dan interpretasi mereka akan sangat menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara autentik dan berkelanjutan dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Kesenjangan antara nilai-nilai institusional yang dibangun secara formal dengan realitas pemahaman mahasiswa secara person masih belum banyak diungkap, khususnya di lingkungan FEB UNAIR. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai budaya organisasi benar-benar "dihidupi" oleh mahasiswa dalam praktik keseharian mereka. Di tengah tantangan pendidikan yang menuntut pencapaian

cepat dan sering kali mengabaikan aspek karakter, pemahaman yang utuh tentang peran budaya organisasi sebagai instrumen pembentukan karakter menjadi sangat relevan. Jika nilai-nilai institusional tidak dapat dimaknai secara autentik oleh mahasiswa, maka potensi pembentukan karakter melalui pendidikan tinggi akan tereduksi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna budaya organisasi yang berkembang di lingkungan FEB UNAIR bagi pembentukan karakter akademik mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dimensi makna yang lebih dalam dan kompleks, sehingga dapat menjadi dasar untuk perumusan strategi pembinaan karakter yang berbasis budaya institusional secara lebih kontekstual dan efektif.

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian ini, maka pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR) memaknai budaya organisasi yang berkembang di lingkungan kampus mereka. Penelitian ini juga ingin mengetahui nilai-nilai budaya organisasi apa saja yang berpengaruh dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini mencoba memahami tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai budaya organisasi secara nyata, serta peran aktor institusional seperti dosen, organisasi kemahasiswaan, dan kebijakan kelembagaan dalam memperkuat pembentukan karakter akademik berbasis budaya organisasi.

## 2. LANDASAN TEORI

### **Budaya Organisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi**

Budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol yang tumbuh dan berkembang dalam suatu institusi yang menjadi landasan perilaku dan cara berpikir para anggotanya. Penelitian oleh (Ngalu, 2019) menyatakan bahwa, budaya organisasi bersifat multidimensi, mencakup asumsi-asumsi dasar yang diterima bersama, nilai-nilai yang dianut, serta artefak simbolik yang mewujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Budaya bukan hanya tetapi mencakup nilai, keyakinan, artefak, dan praktik yang dihasilkan dari proses belajar kelompok yang dipimpin secara organisasi (McIntyre Miller & Abdou, 2018). Dalam konteks perguruan tinggi, budaya organisasi tidak hanya berdampak pada sistem manajerial dan administrasi kampus, tetapi juga memengaruhi seluruh dimensi pembelajaran, interaksi sosial, dan pencapaian akademik mahasiswa.

Perguruan tinggi sebagai institusi pembentuk intelektual seharusnya mengembangkan budaya organisasi yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai akademik seperti integritas, etika ilmiah, dan sikap profesional. Hal ini penting karena mahasiswa tidak hanya dibentuk dari aspek kognitif, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman afektif selama berada di lingkungan kampus. Budaya organisasi yang sehat menciptakan iklim akademik yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Penelitian (Rahmi, 2021) dalam penelitiannya tentang budaya organisasi di pesantren mengungkapkan bahwa budaya organisasi memiliki kekuatan dalam membentuk tata perilaku, etos kerja, dan sistem nilai yang diinternalisasi oleh para anggota organisasi. Meskipun konteksnya berada dalam pendidikan berbasis keagamaan, konsep ini tetap relevan untuk lingkungan perguruan tinggi. Dalam hal ini, Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi memiliki peran

strategis dalam membentuk budaya akademik yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, etika bisnis, dan kepemimpinan yang jujur dan profesional.

Penelitian (Harefa, 2025) lebih lanjut lagi menegaskan bahwa budaya organisasi dalam organisasi mahasiswa, seperti himpunan jurusan, mampu memberikan dampak signifikan terhadap karakter mahasiswa, terutama pada aspek tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan kolaborasi. Aktivitas organisasi yang rutin dan bernilai edukatif dapat menjadi sarana pembelajaran non-formal yang membentuk karakter akademik secara berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan organisasi, baik formal maupun informal di dalam kampus, memegang peranan penting dalam proses pembangunan karakter mahasiswa. Selain itu, budaya organisasi juga mencerminkan visi dan misi institusi, serta menjadi sarana transmisi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika budaya akademik seperti kejujuran ilmiah, semangat belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas akademik dijadikan sebagai norma bersama, maka akan terbentuk identitas kolektif mahasiswa sebagai insan akademis yang berintegritas. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari peran aktif para dosen, tenaga kependidikan, dan pemimpin fakultas dalam menciptakan teladan budaya akademik yang positif.

### **Pembentukan Karakter Akademik Mahasiswa**

Penelitian (Juariah, 2023) menekankan bahwa pembentukan karakter akademik mahasiswa merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga pembangunan integritas moral dan etika akademik. Karakter akademik sendiri mencakup serangkaian nilai dan sikap seperti kejujuran ilmiah, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap kritis, serta kemampuan untuk menghargai keberagaman pemikiran dalam konteks akademis. Karakter ini tercermin dalam perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran, interaksi sosial, hingga kontribusinya dalam lingkungan kampus.

Menurut (Firdaus & Yaqin, 2020), pembentukan karakter akademik mahasiswa merupakan respons terhadap krisis multidimensional yang melanda generasi muda, seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan menurunnya etos belajar. Fenomena ini juga mencerminkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan tinggi yang seharusnya mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada ranah kognitif, tetapi juga perlu menyentuh aspek afektif (nilai, sikap, motivasi) dan psikomotorik (kebiasaan, tindakan), sehingga mendorong terbentuknya pribadi yang utuh.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Meditama (2021) menegaskan bahwa pendidikan vokasi yang menekankan pada penguasaan keterampilan teknis harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mampu berkompetisi secara global dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga memiliki daya tahan moral dan etika yang kuat dalam menghadapi disrupsi sosial dan teknologi. Tanpa karakter yang kuat, penguasaan teknologi justru dapat menciptakan dampak negatif seperti penyalahgunaan informasi, plagiarisme, atau rendahnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Proses pembentukan karakter akademik mahasiswa bersifat dinamis dan berlangsung melalui berbagai interaksi, baik formal maupun informal. Faktor-faktor seperti keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, pengalaman kepemimpinan, serta partisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai positif. Selain itu, budaya organisasi dalam lingkungan fakultas atau universitas memiliki peran strategis

dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif. Nilai-nilai institusional yang ditanamkan melalui kebijakan, sistem pembelajaran, dan etika akademik menjadi fondasi yang memperkuat pembentukan karakter mahasiswa.

(Mentari et al., 2021) menjelaskan bahwa peran dosen, tenaga kependidikan, serta seluruh civitas akademika juga menjadi unsur penting dalam proses ini. Keteladanan perilaku, bimbingan yang humanis, serta penguatan nilai dalam setiap proses pembelajaran dapat menjadi stimulus yang efektif dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter akademik mahasiswa tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa itu sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif institusi pendidikan dalam membangun generasi akademisi yang cerdas, berintegritas, dan berdaya saing global.

### **Peran Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam Pembentukan Karakter Akademik Mahasiswa**

Lingkungan akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam membangun identitas akademik dan profesional yang tangguh. Lingkungan ini tidak terbatas pada aspek fisik semata, tetapi mencakup struktur organisasi, sistem nilai, norma sosial, dan budaya institusional yang berkembang dalam interaksi keseharian antar seluruh elemen civitas akademika. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan yang berkelanjutan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus.

Menurut Lumbu (2025) lingkungan organisasi yang sehat dan didukung oleh budaya akademik yang konsisten akan mendorong terbentuknya kepribadian mahasiswa yang berkarakter kuat. Transformasi nilai-nilai budaya fakultas secara terus-menerus melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler akan membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, lingkungan fakultas bertindak sebagai “ruang belajar nilai”, di mana mahasiswa secara aktif mengalami, mencontoh, dan merefleksikan sikap-sikap positif dalam interaksi sosial maupun akademik.

Internalisasi nilai-nilai akademik seperti kejujuran ilmiah, disiplin, kolaborasi, dan tanggung jawab personal, diperkuat melalui mekanisme institusional seperti pembinaan organisasi kemahasiswaan, penerapan kode etik akademik, serta budaya evaluasi berbasis *meritocracy*. Pembiasaan terhadap nilai-nilai tersebut secara konsisten akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam aspek keilmuan ekonomi dan bisnis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja global dan tantangan etika profesi. Dengan demikian, lingkungan fakultas berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai agen kultural yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang utuh — unggul secara intelektual, kuat secara moral, dan adaptif secara sosial (Januaris Naingalis Dwi Juanto et al., 2022).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi dan memahami makna budaya organisasi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR) dalam proses pembentukan karakter akademik mahasiswa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan interpretasi mendalam dari mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya organisasi yang mereka alami selama menjalani kehidupan akademik.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif FEB UNAIR angkatan 2022 jurusan manajemen yang telah terlibat dalam aktivitas akademik maupun non-akademik, seperti organisasi kemahasiswaan (Himpunan Mahasiswa), serta kegiatan berbasis kurikulum dan ekstrakurikuler. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam dinamika budaya kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, observasi, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan fakultas, program pembinaan karakter, dan artefak budaya kampus lainnya. Wawancara dirancang untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman personal mahasiswa terhadap budaya organisasi serta kaitannya dengan pembentukan karakter akademik. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang terdiri dari tahap transkripsi data, pemrograman awal, pencarian tema, peninjauan tema, dan interpretasi makna. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan keabsahan interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana budaya organisasi FEB UNAIR dimaknai oleh mahasiswa, serta sejauh mana budaya tersebut berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter akademik yang berintegritas dan profesional.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya organisasi dalam suatu institusi pendidikan tinggi tidak hanya sebatas pada simbol-simbol atau kebiasaan yang berkembang di antara sivitas akademika, melainkan merupakan konstruksi sosial yang mengandung makna mendalam dan berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk identitas kolektif lembaga tersebut. Dalam konteks Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR), budaya organisasi bukan hanya menjadi unsur pelengkap, tetapi telah bertransformasi menjadi kekuatan kultural yang mempengaruhi perilaku, sikap, serta pandangan hidup mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. Budaya organisasi di fakultas ini merupakan hasil dari pertemuan historis, visi kelembagaan, serta praksis sosial yang terus menerus direproduksi dalam keseharian kehidupan kampus.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan, FEB UNAIR menciptakan ekosistem akademik yang kaya akan nilai-nilai seperti integritas, profesionalisme, kolaborasi, dan keterbukaan terhadap perubahan. Nilai-nilai ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui perjalanan panjang institusional yang melibatkan aktor-aktor seperti dosen, tenaga kependidikan, alumni, serta mahasiswa dari berbagai generasi. Dalam praktiknya, budaya organisasi ini tercermin dalam interaksi sosial antar individu, kebijakan institusi, dan bahkan dalam penataan ruang serta simbol-simbol visual di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi FEB UNAIR tidak semata-mata merupakan konstruksi normatif, melainkan juga bersifat performatif—ia hadir dalam tindakan, peristiwa, dan kebiasaan sehari-hari.

Makna budaya organisasi dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa FEB UNAIR terletak pada kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai institusional ke dalam diri individu. Mahasiswa yang baru memasuki lingkungan fakultas secara bertahap mengalami proses transformasi identitas melalui serangkaian proses sosialisasi, habituasi, dan internalisasi. Mulai dari kegiatan orientasi mahasiswa baru, pengenalan nilai-nilai dasar universitas, interaksi dengan dosen dan senior, hingga keterlibatan dalam kegiatan

organisasi kemahasiswaan, semuanya menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter akademik yang sejalan dengan budaya institusi. Proses ini bersifat dinamis dan tidak linier, sebab setiap mahasiswa mengalami proses pembentukan karakter akademik sesuai dengan konteks sosial, latar belakang, serta pengalaman belajar masing-masing.

Karakter akademik yang terbentuk dari pengaruh budaya organisasi FEB UNAIR dapat dilihat dalam beberapa aspek penting. Mahasiswa diarahkan untuk menjunjung tinggi integritas akademik melalui praktik kejujuran dalam penulisan ilmiah dan penyelesaian tugas kuliah. Mereka juga didorong untuk memiliki kemandirian berpikir, sikap kritis, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Karakter ini tidak hanya bersifat akademik semata, tetapi juga mengarah pada pembentukan etika profesi, kepekaan sosial, serta kemampuan bekerja dalam tim yang sangat penting dalam menghadapi dunia kerja di masa depan. Budaya organisasi FEB UNAIR, dengan demikian, menjadi alat pedagogis tak langsung yang membentuk mahasiswa tidak hanya menjadi sarjana yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan integritas personal. Namun demikian, proses pembentukan karakter akademik melalui budaya organisasi tidak terlepas dari tantangan. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi nilai membuat mahasiswa hidup dalam lingkungan yang sangat kompleks. Mereka menghadapi disrupsi informasi, individualisme yang tinggi, serta tekanan akademik yang tidak jarang memengaruhi stabilitas psikologis. Dalam konteks ini, budaya organisasi FEB UNAIR dituntut untuk adaptif namun tetap menjaga esensi nilai-nilai fundamentalnya. Perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran, pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan mahasiswa, serta pelibatan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan agar mereka merasa menjadi bagian penting dari budaya organisasi itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Singun, 2025) menyebutkan bahwa *Digital Culture*, di mana resistensi terhadap perubahan, minimnya kolaborasi digital, dan budaya kerja yang belum adaptif menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter. Apabila tidak disertai pendampingan nilai yang kuat, digitalisasi dapat memicu pragmatisme ekstrem, menurunnya refleksi kritis, serta pelanggaran etika akademik.

Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah digitalisasi nilai-nilai budaya organisasi melalui platform pembelajaran daring, media sosial kampus, dan konten visual yang interaktif, agar lebih dekat dengan keseharian mahasiswa. Selain itu, perlu dikembangkan program mentoring berbasis nilai, di mana dosen atau alumni berperan sebagai pembimbing karakter bagi mahasiswa secara personal.

Lebih lanjut lagi, seperti dosen memiliki peran sentral dalam mentransmisikan budaya organisasi. Dosen yang konsisten menunjukkan keteladanan dalam etika kerja, sikap akademik, serta keterbukaan dalam berdialog, menjadi *role model* yang sangat berpengaruh bagi mahasiswa. Di sisi lain, struktur kelembagaan seperti kurikulum, tata kelola organisasi kemahasiswaan, dan sistem penghargaan-penghargaan yang adil dan transparan merupakan instrumen struktural yang memperkuat pesan-pesan budaya institusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi FEB UNAIR memiliki makna yang signifikan dalam membentuk karakter akademik mahasiswa. Ia bukan sekadar simbol kelembagaan, melainkan menjadi sumber nilai yang hidup dan berkembang seiring waktu. Budaya organisasi ini menjadi jembatan antara nilai-nilai institusi dan karakter individu, sekaligus menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan mahasiswa FEB UNAIR dari institusi lain. Keberhasilan pembentukan karakter akademik melalui budaya organisasi sangat bergantung pada keberlanjutan,

konsistensi, serta keterbukaan budaya tersebut dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar filosofisnya.

## 5. KESIMPULAN

Budaya organisasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB UNAIR) memainkan peran penting dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa. Budaya ini, yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, profesionalisme, kolaborasi, dan orientasi pada keunggulan, tidak hanya menjadi landasan normatif tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari di lingkungan kampus. Melalui berbagai program pengembangan diri, kurikulum berbasis *outcome-based education* (OBE), dan aktivitas organisasi kemahasiswaan, FEB UNAIR berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter kuat, berintegritas, dan profesional. Namun, terdapat tantangan dalam proses internalisasi budaya organisasi ini. Tidak semua mahasiswa mampu memahami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara mendalam, terutama di tengah kompleksitas dunia pendidikan tinggi yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan pragmatisme akademik. Hal ini menciptakan kesenjangan antara sistem nilai institusional dengan pemaknaan personal mahasiswa.

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya organisasi FEB UNAIR memiliki potensi besar dalam membentuk karakter akademik mahasiswa melalui pengalaman langsung mereka di lingkungan kampus. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, ditemukan bahwa makna budaya organisasi bagi mahasiswa terletak pada kemampuannya membangun identitas akademik yang kokoh serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja global dengan etika dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Oleh karena itu, budaya organisasi FEB UNAIR harus terus diperkuat melalui strategi pembinaan karakter yang berbasis nilai institusional secara kontekstual dan efektif. Kolaborasi antara dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem akademik yang mendukung pembentukan pribadi mahasiswa yang unggul secara intelektual, matang secara moral, dan adaptif secara sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., & Yaqin, N. (2020). Studi Kasus Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smpit Annur. *Reflektika*, 15(2), 217. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i2.605>
- Harefa, T. F. F., & Waruwu, S. Y. (2025). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Belajar Mahasiswa Difakultas Sains Dan Teknologi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 60-68.
- Januaris Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero, & Desi Sianipar. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen Dan Pedagogi-Reflektif. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.697>
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>.
- Marita, S. (2016). Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Teluk Belitung Barat Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 16(1),

98066.

- McIntyre Miller, W., & Abdou, A. S. (2018). Cultivating a Professional Culture of Peace and Inclusion: Conceptualizing Practical Applications of Peace Leadership in Schools. *Frontiers in Education*, 3(July). <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00056>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character Education in Higher Education. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1–8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/22952/15314>
- Muslianti. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FIS UNM. *Jurnal Education*, 1(2), 1–15. [http://eprints.unm.ac.id/11804/1/Jurnal .pdf](http://eprints.unm.ac.id/11804/1/Jurnal.pdf)
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- Sari, S. A. (2022). Internalisasi Nilai Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik MTsN 3 Nganjuk (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).
- Sbitnieva, O. F., Sbitnieva, L. M., Ovcharenko, H. E., Furkalo, V. S., & Bondar, S. S. (2020). Aesthetic education as a topical direction of preparation of a modern specialist. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 231–244. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.14>
- Singun, A. J. (2025). Unveiling the barriers to digital transformation in higher education institutions: a systematic literature review. In *Discover Education* (Vol. 4, Issue 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00430-9>
- Tzianakopoulou, T., & Manesis, N. (2018). Principals' perceptions on the notion of organizational culture: The case of greece. *Universal Journal of Educational Research*, 6(11), 2519–2529. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061117>